

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN PEMBIBITAN
SAPI BALI DI KECAMATAN JANAPRIA LOMBOK TENGAH**
*(Income and Marketing Analysis of Breeding Balinese Cattle Breeding in Janapria, Central of
Lombok)*

Erlina Wahyuni^{1*}, Moh Prasetyo Nugroho¹, Rezki Amalyadi¹

¹) Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram

*) Penulis Korespondensi: erlinawahyuni45@gmail.com

Diterima: 10/03/2025, Disetujui: 25/03/2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pendapatan dan pemasaran usaha peternakan (pembibitan) sapi bali di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilakukan di 3 wilayah desa dari populasi sapi tertinggi, sedang dan terendah yaitu Desa Janapria, Desa Saba, dan Desa Pendem. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2024. Pengambilan sampel ditentukan secara purposive sampling terpilih sebanyak 43 peternak. Analisis finansial usaha peternakan (pembibitan) sapi bali menggunakan kriteria total biaya produksi, pendapatan bersih, dan efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih usaha pembibitan sapi bali sebesar Rp. 413.371,417/orang/bulan dengan B/C Ratio sebesar 1,26 dengan jumlah unit ternak yang dijual sebesar 2-3 ekor/tahun. Pelaku pemasaran bibit sapi bali ada 3 yaitu peternak, pengepul dan konsumen bibit. Margin pemasaran peternak Rp.1.034.000/orang pedagang pengepul Rp1.435.000\ekor dan untuk konsumen bibit Rp 2.200.000/ekor. Efisiensi pemasaran masing-masing saluran untuk peternak 53,59%; pengepul margin pemasaran 75,29% dan untuk konsumen bibit 100%.

Kata Kunci: Pemasaran, Pembibitan, Pendapatan, Sapi Bali.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the income and marketing of Bali cattle (breeding) businesses in Janapria District, Central Lombok Regency. The research was conducted in 3 village areas with the highest, medium and lowest cattle populations, namely Janapria Village, Saba Village and Pendem Village. This research was carried out from April to June 2024. Sample collection was determined by purposive sampling, selecting 43 breeders. Financial analysis of the Bali cattle farming (breeding) business uses the criteria of total production costs, net income and business efficiency. The research results show that the average net income of the Bali cattle breeding business is IDR. 413.371,417/person/month with a B/C Ratio of 1,67 with the number of livestock units sold being 2-3 head/year. There are 3 actors marketing Bali cattle seeds, namely breeders, collectors and seed consumers. The marketing margin for breeders is IDR 1,034,000/person for collecting traders IDR 1,435,000\head and for seed consumers IDR 2,200,000/head. The marketing efficiency of each channel for breeders is 53.59%; marketing margin for collectors is 75.29% and for seed consumers 100%.

Keywords: Marketing, Breeding, Income, Bali Cattle.

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian integral dari pertumbuhan sektor pertanian dalam pengembangan dan peningkatan ekonomi bangsa dan Negara. Pembangunan subsektor ini sebagai salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Upaya ini dapat meningkatkan taraf hidup serta mensejahterakan para petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan pembangunan. Salah satu usaha subsektor peternakan yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani serta dapat mensejahterakan masyarakat adalah Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Usaha ternak sapi potong dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan (Budiharjo, 2011).

Usaha pembibitan sapi bali memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Setiap tahunnya terjadi peningkatan kebutuhan akan daging sapi di Indonesia, demikian pula importasi daging maupun impor sapi bakalan menunjukkan laju yang semakin tinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut menuntut para pemangku kepentingan untuk mencari strategi dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong nasional guna menekan laju impor sapi dan secara perlahan serta berkelanjutan mampu mengadakan swasembada dalam memenuhi kebutuhan daging nasional. Usaha pembibitan sapi bali dapat dijalankan dengan memasukkan input produksi yang akan menghasilkan output produksi berupa penerimaan dan pendapatan usaha. Pendapatan yang diterima peternak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: skala usaha, pengalaman usaha, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, serta biaya IB (Putri, 2019).

Sudira *et al.*, (2019) masyarakat menjadikan usaha pembibitan sapi bali sebagai sumber penghasilan karena di banyak daerah Indonesia, pertanian tradisional masih menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat. Usaha pembibitan sapi bali memberikan alternatif yang berkelanjutan dan sesuai dengan lingkungan karena sapi bali telah teradaptasi dengan baik terhadap kondisi iklim dan pakan lokal. Sapi bali memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal, selain digunakan sebagai sumber daging, susu, sapi bali juga memiliki nilai budaya dan tradisional yang tinggi dalam masyarakat, yang membuatnya menjadi pilihan utama dalam usaha pembibitan. Biaya produksi merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan ternak sapi. Biaya-biaya ini meliputi biaya pakan, biaya kesehatan

ternak, biaya perawatan, dan biaya operasional lainnya. Semakin efisien pengelolaan biaya produksi, semakin tinggi pendapatan yang dapat dihasilkan.

Faktor utama dan penentu dalam pembibitan ternak sapi bali adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Pakan dapat berupa feed bank dimana feed bank merupakan unit yang dijalankan oleh peternak secara berkelompok untuk meningkatkan nutrisi pakan bagi ternaknya sendiri (Amalyadi, 2024). Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha pembibitan sapi bali. Kerugian yang besar seringkali disebabkan timbulnya penyakit yang menyerang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan dan pengendalian penyakit. Pengendalian penyakit pada suatu peternakan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah usaha peternakan, karena pengendalian penyakit berhubungan langsung dengan kesehatan ternak yang merupakan bagian dari faktor pendukung produktivitas ternak.

Umumnya pengembangan pembibitan sapi bali di Indonesia masih sangat diperlukan perbaikan dari perbaikan manajemen pemuliaan ternak yang terarah sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar. Peternak sapi bali di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah memiliki usaha yang berbeda-beda sehingga untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pemasaran usaha pembibitan sapi bali di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapatan rumah tangga dan sistem pemasaran dalam usaha pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengambilan data primer dan sekunder (Sugiyono, 2011). Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi. Sampel responden terdiri dari 43 responden yang berasal dari 3 desa, pengambilan sampel responden dilakukan secara Random Sampling.

Tabel 1. Jumlah Sampel Responden Peternak Sapi Bali di Kecamatan Janapria

Desa	Jumlah Peternak	Jumlah Sampel
1. Janapria	808	24
2. Janggawana	123	10
3. Pendem	455	9
Jumlah	1.386	43

Data menunjukkan bahwa Desa Janapria memiliki 808 peternak dengan 24 sampel yang diambil untuk penelitian. Desa Pendem mengikuti dengan jumlah peternak sebanyak 455, dimana 9 sampel digunakan. Di sisi lain, Desa Janggawana tercatat memiliki 123 peternak dengan 10 sampel yang diambil. Total dari ketiga desa tersebut terdapat 1.386 peternak dan 43 sampel yang diambil untuk studi lebih lanjut.

Jenis Data dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, sementara data sekunder didapat dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan setempat. Variabel yang diamati terdiri dari variabel pokok, seperti profil peternak, jumlah populasi sapi bali, tenaga kerja, dan biaya pembelian sapi bakalan, serta variabel penunjang yang mencakup kondisi umum wilayah Kabupaten Lombok Tengah, seperti populasi ternak, jumlah penduduk, dan lembaga pendukung usaha pembibitan sapi bali.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara merupakan pengumpulan data secara langsung dengan peternak yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden. Dokumentasi merupakan pengumpulan data berbentuk gambar sebagai bukti bahwa telah dilaksanakan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah *statistic* deskriptif. Analisis data yang diamati pada penelitian ini adalah total biaya, total penerimaan, pendapatan dan pemasaran. Menurut Soekartawi (2003) guna menghitung besarnya pendapatan usaha pembibitan sapi, dihitung dengan cara menentukan penerimaan, biaya, pendapatan dan pemasaran usaha pembibitan dengan cara sebagai berikut:

Guna mengetahui penerimaan usaha pembibitan sapi bali di wilayah Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003):

$$Total\ Penerimaan\ (TR) = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Periode)

Q = Jumlah Produksi (Sapi Terjual)/Periode

P = Harga (Rupiah)

Guna mengetahui biaya total usaha pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003):

$$Biaya\ Total\ (TC) = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp/Periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Guna mengetahui biaya penyusutan usaha pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003):

$$Biaya\ Penyusutan = Biaya\ Investasi - Nilai\ Sisa / Umur\ Teknis$$

Guna mengetahui pendapatan atau keuntungan usaha pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Total Pendapatan yang diperoleh (Rp/periode)

TR = Total Penerimaan yang diperoleh (Rp/periode)

TC = Total Biaya yang dikeluarkan (Rp/periode)

Guna mengetahui perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya usaha pembibitan sapi bali di UPT Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan rumus dari Soekartawi (2003):

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan :

BC : Benefit Cost Ratio

TB : Total Benefit (Pendapatan)

TC : Total Cost (Total biaya)

Guna mengetahui tingkat efisiensi pemasaran usaha pembibitan sapi bali di UPT Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah menggunakan rumus dari (Soegiono, 2014):

$$Eps = \frac{B}{H} \times 100$$

Keterangan:

Eps = Efisiensi pemasaran

BP = Biaya Pemasaran

HE = Harga Eceran

Kriteria : Eps < 5% Efisien

Eps > 5% Tidak efisien

Guna mengetahui besarnya margin pemasaran dihitung dengan menggunakan rumus dari (Soegiono, 2014):

$$MP = Pr - Pf$$

Satu level pedagang margin pemasaran dihitung dengan rumus dari (Soegiono, 2014):

$$MP = KP + BP$$

$$KP = MP - Bp$$

$$BP = MP - KP$$

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran

Pr = Harga di tingkat pedagang

Pf = Harga di tingkat peternak

KP = Keuntungan Pemasaran

BP = Biaya Pemasaran

Guna menghitung farmer's share (bagian) harga yang diterima peternak di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah dihitung dengan menggunakan rumus dari (Soegiono, 2014):

$$FS = \{Pf / Pr\} \times 100\%$$

Keterangan:

- Pr : Harga di tingkat retail (konsumen akhir)
Pf : Harga di tingkat peternak (produsen)
Fs : Persentase bagian yang diterima peternak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah penelitian

Kecamatan Janapria merupakan salah satu dari 12 kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah, yang terletak di bagian timur wilayah kabupaten dengan koordinat antara 120^o 47'–120^o 50' BT dan 9^o 13'–10^o 2' LS. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur dan Kecamatan Kopang di utara, Kabupaten Lombok Timur di timur, Kecamatan Praya Timur di selatan, serta Kecamatan Kopang dan Praya di barat. Kecamatan Janapria memiliki luas wilayah 37 km² yang mencakup 12 desa, yaitu Desa Loang Maka, Langko, Rembiga, Bakan, Saba, Durian, Pendem, Janapria, Lekor, Kerembong, Jango, dan Stupat (BPS, 2022).

Kecamatan ini berada di ketinggian sekitar 325 meter di atas permukaan laut dan memiliki tanah yang subur, sehingga sektor pertanian mendominasi perekonomian masyarakat. Luas tanah sawah mencapai 76% dari total lahan, sementara lahan kering sebesar 24%, dengan luas sawah sekitar 4.119 hektare. Selain untuk sawah, lahan lainnya digunakan sebagai pekarangan, kebun, dan lainnya. Sebagian besar kegiatan di Kecamatan Janapria berfokus pada sektor pertanian/peternakan dan industri rumah tangga, menghasilkan banyak limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Dengan kondisi ini, Kecamatan Janapria potensial untuk dianalisis sebagai lokasi usaha budidaya pembibitan sapi Bali (BPS, 2022).

Karakteristik Peternak Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik yang diamati pada 43 peternak di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, mencakup umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak sapi, dan pengalaman beternak. Data ini memberikan gambaran dominan mengenai kondisi para peternak dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

1. Umur Responden

Kemampuan seseorang dalam menjalankan usaha seringkali menurun seiring bertambahnya usia. Menurut Matondang *et al.*, (2013), umur seseorang mempengaruhi kemampuan adopsi teknologi baru, di mana peternak yang lebih tua cenderung lebih lambat mengadopsi inovasi dan lebih suka menerapkan cara-cara yang sudah akrab di lingkungannya. Berdasarkan hasil survei, mayoritas peternak di Kecamatan Janapria berada dalam kelompok umur produktif. Diketahui bahwa 44,19% responden berada pada rentang usia 41–50 tahun, disusul oleh kelompok umur 51–60 tahun sebanyak 30,23%. Sebanyak 23,25% peternak berada dalam rentang 25–30 tahun, dan hanya 6,98% responden yang berusia lebih dari 60 tahun. Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang (Amalyadi *et al.*, 2019). Hal ini didukung oleh pendapat Darmawi (2011) yang menyatakan bahwa usia produktif berada antara 20 hingga 65 tahun, yang memungkinkan peternak untuk mengelola usahanya serta mengadopsi inovasi baru dalam bidang peternakan. Secara keseluruhan, kelompok umur peternak di Kecamatan Janapria tergolong produktif dan memiliki kemampuan untuk mengelola ternak secara efisien, meskipun keterbukaan terhadap teknologi baru mungkin menurun dengan bertambahnya usia (Matondang *et al.*, 2013).

2. Jumlah Kepemilikan Ternak

Usaha ternak sering kali merupakan usaha sampingan yang mendukung kegiatan pertanian utama. Di Kecamatan Janapria, jumlah sapi bali yang dimiliki peternak bervariasi. Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar peternak (69,77%) memiliki 1-2 ekor sapi, sementara 30,23% lainnya memelihara 3-4 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan di Kecamatan Janapria umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan, selain usaha tani (Daniati, 2015).

3. Pengalaman Beternak Sapi

Pengalaman beternak dalam penelitian ini mengacu pada lamanya waktu responden terlibat dalam usaha ternak sapi. Faktor ini, selain umur dan pendidikan, sangat berpengaruh dalam manajemen pemeliharaan dan produktivitas ternak. Mayoritas peternak di Kecamatan Janapria

memiliki pengalaman beternak lebih dari 20 tahun (51,16%). Pengalaman panjang ini biasanya berasal dari pengetahuan yang diwariskan dari orang tua, dan banyak peternak yang sudah terlibat dalam kegiatan ini sejak kecil. Pengalaman lebih dari 20 tahun ini menunjukkan kemampuan peternak untuk mengelola usahanya dengan baik dan mengatasi masalah sesuai dengan pengalaman mereka (Alfian, 2022).

4. Motivasi Beternak

Peternakan sapi di Janapria umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan selain usaha tani. Hal ini terlihat dari jumlah ternak yang dipelihara, rata-rata hanya 1-2 ekor, dengan metode pemeliharaan yang masih tradisional. Usaha ternak dalam skala kecil ini membuat kontinuitas produksi dan pemasaran ternak sulit terjaga. Selain itu, rendahnya penerapan teknologi baru juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan keterbukaan terhadap inovasi di kalangan peternak setempat.

Biaya dan Pendapatan Usaha

1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha tani adalah biaya yang tidak bergantung pada besarnya produksi dan biasanya tidak habis dalam satu kali produksi. Dalam usaha pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria, biaya tetap mencakup penyusutan kandang, penyusutan peralatan, biaya sewa tanah, dan biaya bibit. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak adalah Rp 17.725.386. Rincian biaya tetap ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Rata-rata Biaya Tetap Pada Usaha Sapi Bali Pembibitan di Kecamatan Janapria

No	Biaya Tetap	Jumlah / Bulan (Rp)
1	Biaya bibit	16.885.714
2	Biaya penyusutan kandang	65.1162
3	Perbaikan kandang	48.023
3	Penyusutan peralatan	103.511
4	Sewa tanah	36.976
	Jumlah	17.725.386

Sumber: Data Primer, (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 2, merupakan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak usaha sapi bali pembibitan sebesar Rp 17.725.386. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, biaya sewa tanah dan biaya bibit yang dikeluarkan

oleh peternak. Biaya bibit peternak harus mengeluarkan modal awal untuk pembelian sapi betina yang bisa dipelihara lebih dari 3 tahun.

Memelihara ternak dalam usaha pembibit sapi bali biasanya peternak di Kecamatan Janapria adalah kandang kelompok dan kandang individu. Kandang kelompok yang ada di lokasi peneliti biasanya kandangnya terbuat dari bambu dan kayu dengan berbahan atap seng, bertiang kayu, dengan tanah yang dipadatkan sebagai lantainya. Kandang individu di lokasi penelitian berbahan permanen biasanya dari beton dengan beratapkan spandek dan genteng, dengan lantai yang dilumuri semen. Menurut Dilaga (2014) atap pada kandang dapat dibuat dari aneka macam bahan seperti jerami padi, alang-alang, daun kelapa kering, seng, ataupun genteng. Sebagian tiang penyangga bisa berasal dari kayu, bambu, dan juga beton yang disemen. Lantai bisa terbuat dari tanah yang dipadatkan dan juga bisa berasal dari tanah yang disemen. Untuk dinding kandang terdiri dari bata/batako, bambu atau kayu. Biasanya setiap tahun peternak mengeluarkan biaya perbaikan kandang sebesar Rp 25.000-50.000.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi. Dalam usaha pembibitan sapi bali, biaya variabel mencakup biaya pakan, obat-obatan, inseminasi buatan (IB), biaya beranak, dan listrik. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak adalah Rp 632.319 per tahun. Rincian biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel pada Usaha Pembibitan Sapi Bali di Kecamatan Janapria

No	Biaya Variabel	Jumlah (Rp/Bulan/Orang)
1	Pakan	303.846
2	Obat-obatan	108.620
3	IB	218.604
4	Beranak	536.043
5	Listrik	104.186
	Total	1.271.299

Sumber: Data Primer, (2024)

Biaya pakan, sebesar Rp. 303.846 per tahun, adalah salah satu komponen penting karena sapi memerlukan nutrisi untuk pertumbuhan dan reproduksi. Sebagian peternak juga membeli pakan hijauan serta pakan tambahan seperti dedak atau konsentrat. Biaya obat-obatan, rata-rata Rp. 108.620 per tahun, digunakan untuk pencegahan dan pengobatan ternak, meskipun umumnya diberikan hanya saat ternak sakit.

Pada usaha pembibitan, inseminasi buatan (IB) dilakukan untuk meningkatkan mutu genetik ternak, dengan rata-rata biaya IB sebesar Rp. 218.604. Biaya beranak, sebesar Rp

536.043 per periode, mencakup layanan mantri hewan saat sapi melahirkan. Biaya listrik juga termasuk dalam biaya variabel, dengan rata-rata Rp. 104.186 per tahun, untuk penerangan kandang di malam hari.

3. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor atau total penerimaan adalah hasil dari jumlah output yang dijual dikalikan dengan harga jual. Pendapatan ini mencakup nilai ternak yang dijual, nilai pupuk (jika ada), dan ternak yang masih dimiliki. Dalam penelitian ini, pendapatan kotor dihitung berdasarkan dinamika populasi ternak selama tiga tahun, lalu dibagi tiga untuk memperoleh rata-rata pendapatan per tahun. Rincian pendapatan kotor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Kotor Usaha Pembibitan Sapi Bali di Kecamatan Janapria

No	Pendapatan Kotor	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Penjualan Ternak	23.957.142
	Total	23.957.142

Sumber: Data Sekunder, (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 4, bahwa rata-rata pendapatan peternak usaha pembibitan sapi bali di daerah Kecamatan Janapria yaitu sebesar Rp 23.957.142. Pendapatan kotor yang diterima peternak usaha pembibitan selama satu pendapatan nilai penerimaan dari hasil jual ternak. Selain itu peternak juga melalui ternak yang dipelihara saat ini yang dimasukkan ke dalam pembukuan.

4. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani (Darmawi, 2011). Pendapatan kotor usaha tani merupakan jumlah produk yang dihasilkan dikalikan harga jual dan hasil sampingan lainnya seperti yang ditampilkan pada Tabel 3. Untuk pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi biaya produksi. Rata-rata pendapatan bersih usaha Sapi Bali pembibitan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Bersih pada Usaha Sapi Bali Pembibitan di Kecamatan Janapria

No	Pendapatan Bersih	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Pendapatan kotor	23.957.142
2	Total biaya	18.996.685
	Pendapatan Bersih	4.960.457

Sumber: Data Primer, (2024)

5. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha pembibitan merupakan cara untuk memenuhi apakah suatu usaha mengalami kerugian, mendapatkan keuntungan atau berada pada di titik impas. Untuk melihat kelayakan usaha pada pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata B/C Ratio Usaha Pembibitan Sapi Bali Kecamatan Janapria

No	Variabel	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Pendapatan kotor	23.957.142
2	Total Biaya	18.966.685
BC Ratio		1,26

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 6, menunjukkan hasil B/C ratio >1 artinya usaha pembibitan sapi bali yang ada di Kecamatan Janapria mendapatkan keuntungan, namun jika nilai efisiensi <1 maka usaha tersebut dapat dikatakan mengalami kerugian atau keuntungan jika nilai efisiensi sama dengan 1. Nilai B/C Ratio lebih dari satu menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi menguntungkan walaupun keuntungan yang diperoleh masih cukup rendah. Rata-rata B/C ratio yang diterima oleh pembibitan sapi bali di Kecamatan Janapria adalah 1,26, artinya layak dikembangkan karena menguntungkan.

Pemasaran Sapi Bali

1. Biaya Pemasaran Sapi Bali

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran dari peternak hingga konsumen akhir. Semakin panjang saluran pemasaran, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan. Biaya pemasaran mencakup biaya angkut, tenaga kerja, pakan, retribusi pasar, dan biaya lainnya. Rincian biaya pemasaran dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, biaya pemasaran pada saluran I yang dikeluarkan peternak adalah Rp 150.000 per ekor. Pada saluran II, biaya pemasaran lebih tinggi karena ada biaya angkut, tenaga kerja, dan pakan yang dikeluarkan oleh pedagang pengepul.

Tabel 7. Biaya Saluran Pemasaran Sapi Bali di Kecamatan Janapria

Jenis Biaya	Peternak (Rp)	Pedagang Pengepul (Rp)	Konsumen/Bibit (Rp)
Angkutan	50.000	50.000	50.000
Tenaga Kerja	50.000	50.000	50.000
Pakan	-	60.000	-
Retribusi Pasar	50.000	50.000	-
Lain-lain	-	-	-
Total biaya	150.000	170.000	100.000

Sumber: Data Primer, (2024)

2. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah selisih antara harga jual dan biaya pemasaran pada setiap lembaga pemasaran. Tabel 8 menunjukkan margin pemasaran di setiap saluran.

Tabel 8. Margin Pemasaran Pada Setiap Saluran Pemasaran di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah

Lembaga Pemasaran	Harga Pemasaran (Rp)	Biaya Pemasaran (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)
Saluran I. P- K Peternak	8.000.000	150.000	0
Saluran II. P-Peng-K Peternak	-	-	-
Pengepul	6.832.612	-	1.034.762
Konsumen/Bibit	9.600.000	-	1.435.000
	12.750.000	-	2.330.000

Sumber: Data Primer, (2024)

Berdasarkan Tabel 8, saluran I tidak memiliki margin karena peternak langsung menjual ke konsumen. Pada saluran II, margin yang diterima peternak adalah Rp 1.034.000, pengepul Rp 1.435.000, dan konsumen Rp 2.330.000.

3. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran diukur dari perbandingan antara biaya input dan margin pemasaran. Tabel 20 menunjukkan tingkat efisiensi pemasaran pada setiap saluran.

Tabel 9. Efisiensi Pemasaran Pada Setiap Saluran Pemasaran di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah.

Lembaga Pemasaran	Biaya Input	Margin Pemasaran	Tingkat Efisiensi	Keterangan
Saluran 1	980.000	1.034,762	53.59%	Efisien
Saluran 2	120.000	1.435.000	75.29%	Efisien
Saluran 3	170.000	2.330.000	100%	Efisien

Sumber: Data Primer, (2024)

Berdasarkan Tabel 20, saluran III memiliki efisiensi tertinggi, yaitu 100%, yang menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai produk yang dijual.

KESIMPULAN

Pendapatan kotor usaha pembibitan sapi Bali di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah mencapai Rp. 1.996.428/bulan, sementara pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp. 413.371,417/bulan, dengan jumlah pemeliharaan sekitar 2-3 ekor sapi. Rasio B/C dari usaha ini tercatat sebesar 1,26, menunjukkan usaha ini cukup menguntungkan. Terdapat tiga saluran pemasaran bibit sapi Bali di Kecamatan Janapria, yaitu (1) peternak ke peternak, (2) dari peternak langsung ke konsumen bibit dan (3). peternak melalui pedagang pengepul ke konsumen atau pihak yang membutuhkan bibit. Margin pemasaran pada setiap saluran pemasaran berada di kisaran Rp1.034.000 hingga Rp2.120.000, dengan tingkat efisiensi di atas 50%, menunjukkan bahwa saluran pemasaran ini cukup efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, D. 2022. "Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Kambing Rakyat Di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." Universitas Islam Riau.
- Amalyadi, R. 2024. Farmers' Perceptions About Feed Bank Strategies in The Andini Mulyo People's Livestock Center (Spr), Papar District, Kediri District, East Java Province. *Jurnal Sains Peternakan*, 12(01), 35–42. <https://doi.org/10.21067/jsp.v12i01.10161>
- Amalyadi, R., Ismulhadi, & Windari, W. 2019. Persepsi Peternak Tentang Pemanfaatan Pakan Fermentasi Gedebog Pisang Untuk Sapi Potong Di Desa Tambaksari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2): 35-39.
- BPS. 2022. "Statistik Dan Spasial Kecamatan Janapria 2022." BPS 39.
- Budiharjo, K. 2011. Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 7(1): 1-9.
- Daniati, A. 2015. "Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali Pembibitan Pada Sistem Kandang Kelompok Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat." Universitas Mataram.
- Darmawi, D. 2011. "Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali Di Kabupaten Muara Jambi." Universitas Jambi.
- Dilaga, S.H. 2014. Sapi sumbawa Sumber Daya Genetik Ternak Indonesia. Pustaka Reka Cipta. Bandung.
- Matondang, Rasali, and Rusdiana. 2013. "Langkah-Langkah Strategis Dalam Mencapai Swasembada Sapi 2014." *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan*.

- Putri, G.N. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 3(1): 39-49.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sudira, I. G. B., Sumadi, K., & Sutarna, I. N. 2019. Potensi Sapi Bali dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 66-70.
- Sugiyono. 2011. *Teori Ekonomi Mikro buku 1 Cetakan ke depan*. BPFE-UGM. Yogyakarta.